

PENERAPAN MODEL BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI

Gustin Maripi¹⁾

¹⁾ TK Negeri Pembina Tais

¹⁾ gustinmaripi2021@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berbicara anak serta mengetahui efektifitasnya dibandingkan dengan model yang selama ini digunakan guru pada kelompok B pada TK Negeri Pembina Tais. Jenis penelitian ini menggunakan kombinasi antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan quasi eksperimen. Hal ini dilakukan untuk tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman tentang kondisi yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *Sequential Exploratory Desain*. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu lembar observasi. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan sosial dan kemampuan berbicara anak antar siklus. Penerapan model bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berbicara anak. Implikasi penelitian ini adalah guru dapat mencoba melakukan penerapan model bermain peran sebagai metode pembelajaran sehari-hari, terutama pada pembelajaran anak usia dini kelompok B. Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa Sebaiknya guru dapat lebih memilih model dan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang dapat meningkatkan aspek-aspek pengembangan anak.

Kata kunci: bermain peran, keterampilan social, berbicara

**APPLICATION OF ROLE PLAYING MODEL TO IMPROVE SOCIAL SKILLS AND SPEAKING SKILLS
EARLY CHILDHOOD****Gustin Maripi**¹⁾¹⁾ TK Negeri Pembina Tais¹⁾ gustinmaripi2021@gmail.com**ABSTRACT**

The purpose of this study was to describe the application of the role-playing model to improve children's social skills and speaking skills and to know its effectiveness compared to the model used by teachers in group B at Pembina Tais Pembina State Kindergarten. This type of research uses a combination of Classroom Action Research (CAR) with quasi-experimental. This is done for the purpose of broadening and deepening understanding of the conditions that occur in the field. In this research, the research design is Sequential Exploratory Design. The tool used in data collection is an observation sheet. The results of the classroom action research showed that there was an increase in children's social skills and speaking skills between cycles. The application of the role play model is effective in improving children's social skills and speaking skills. The implication of this study is that teachers can try to apply role-playing models as a daily learning method, especially in early childhood learning group B. The results of this study recommend that teachers should prefer learning models and methods as well as learning media that can improve aspects of learning. aspects of child development.

Keywords: *role playing, social skills, speaking*

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Kemampuan sosial (*Social Skill*) adalah perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang (Gimpel, 2018:23).

Untuk itu pendidikan anak usia dini diberikan dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Usia prasekolah merupakan usia yang efektif untuk meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak.

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial dan budaya yang diyakini secara utuh oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia.

Dewasa ini isu hangat dalam dunia pendidikan tentang penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut dengan PAUD dengan diberlakukannya undang-undang 20 tahun 2003 (Sujiono, 2009:6). Penyelenggaraan pendidikan usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak yang berdasarkan pada minat, kebutuhan dan kemampuan anak oleh karena itu, peran pendidikan sangatlah penting. Pendidikan

harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam. Pengertian pendidikan dalam hal ini tidak terbatas pada guru saja tetapi juga orang tua dan lingkungan. Seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang dengan baik (Permendiknas 58, 2010).

Dalam hal ini diperlukan sebuah kurikulum yang disesuaikan dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Perlu diketahui bahwa usia empat sampai enam tahun perkembangan anak sangat pesat itu meliputi perkembangan fisik seperti bertumbuhnya berat dan tinggi badan ataupun psikis yang meliputi ranah kognitif, afektif dan juga psikomotorik (Direktorat pembinaan TK dan SD, 2007). Kurikulum pendidikan terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata-mata dengan harapan agar dapat mencetak generasi yang berintelegen. Namun penelitian muktahir membuktikan bahwa kurikulum yang demikian kurang tepat untuk membentuk kepribadian yang utuh. Salah satu masalah dunia pendidikan adalah lemahnya pembelajaran. Seringkali pembelajaran diarahkan pada pembelajaran yang bersumber pada guru (*teacher centered*). Hal ini menjadikan anak malas untuk berkomunikasi dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya belum optimal.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan aspek kehidupan dalam pengembangan iptek Media mempunyai peranan yang sangat penting, hal ini dikarenakan media merupakan sarana untuk menunjang pembelajaran serta untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan sesama. Kompetensi tersebut harus dimiliki anak untuk lebih sering melihat media untuk mempercepat pembelajaran berbahasa untuk menunjang keberhasilan anak dalam

menempuh pendidikan. Dengan memberikan suatu media kepada siswa didik, dapat menumbuh kembangkan minat belajar.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2009:6). Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah bahasa. Anak usia dini merupakan masa emas atau paling ideal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Masa dimana anak mudah menerima stimulus bahasa. Mengajarkan bahasa kepada anak usia dini tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan bahasa mempunyai beberapa aspek, antara lain berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keempat aspek itu harus diajarkan kepada anak secara menyeluruh. Mengingat karakteristik anak usia dini yang masih mempunyai rentang konsentrasi rendah, komponen-komponen bahasa tersebut tidak mudah diserap oleh anak sehingga kemampuan bahasa anak menjadi tidak sempurna.

Kemampuan berbahasa anak salah satunya adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan dalam melakukan pola-pola tingkah laku untuk penyampaian suatu maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain dan mencapai tujuan tertentu. Iskandar dan

Dadang Suhendar (2011:241) juga menyatakan bahwa "Kemampuan berbicara merupakan kemampuan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain". Menanamkan ide atau konsep yang bersifat abstrak merupakan persoalan yang tidak mudah dilaksanakan dalam proses belajar mengajar harus diimbangi dengan model yang tepat yang sesuai dengan kemampuan berbicara disinilah dituntut kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model bermain yang tepat dalam rangka meningkatkan berbicara anak. Pembelajaran berbicara anak usia dini yang terjadi selama ini adalah pembelajaran yang hanya menekankan kepada kegiatan pengembangan yang membosankan, pengelolaan kelas belum optimal.

Papalia dalam Musbikin (2010: 77) mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain, anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali, dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*) kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*).

Guru dalam sistem pendidikan modern berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan pendidikan perlu dibantu dengan media pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Untuk itu, diperlukan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran secara efektif dan terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran yang dipersiapkan

dengan baik berarti guru diharapkan dapat membantu siswanya mengaktifkan anak didiknya, seperti pengamatan, daya ingat, minat, perhatian, berfikir, fantasi, emosi dan perkembangan kepribadian mereka. Sikap jiwa mereka yang tenang dengan minat belajar yang besar sangat potensial sekali dibutuhkan sebagai dasar materi keimanan, ibadah, sikap sosial, pembentukan akhlak dan sebagainya (Rasyad dan Darhim, 1996: 59).

Penggunaan media pembelajaran bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam pelajaran. Akhirnya media pembelajaran memang pantas digunakan oleh guru, bukan hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru, namun diharapkan akan timbul kesadaran baru bahwa media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu lancarnya bidang tugas yang diemban untuk kemajuan dan meningkatkan kualitas peserta didik.

Padahal anak sebagai subyek pembelajaran yang memiliki kekuatan psikofisik yang jika memperoleh sentuhan yang tepat akan mendorong murid berkembang dalam kapasitas yang mengagumkan. Untuk itu pendidik harus membangun kemampuan pada dirinya agar dapat mengubah gaya-gaya mengajar yang bersifat tradisional menjadi gaya mengajar modern, sehingga guru mengajar dengan luwes dan gembira. Dengan banyak cara yang tidak kalah pentingnya, dapat menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sehingga guru mampu mengefektifkan penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Salah satu kegiatan bermain yang menggunakan beberapa model pembelajaran yaitu bermain peran.

Pengertian bermain peran menurut buku Didaktik Metodik di Taman Kanak-Kanak (Depdikbud, 1998 dalam Gunarti, dkk, 2008:10.10) adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan perbendaharaan kata, mengembangkan gaya bicara dan meningkatkan daya ingat serta daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.

Selain itu, keterampilan sosial yang dimiliki anak juga wajib dikembangkan. Hal ini akan sangat mendukung anak dalam bersosialisasi di masa mendatang. Keterampilan sosial merupakan kecerdasan mental yang sangat memerlukan penanganan dalam pengembangannya. Melalui bermain peran anak diajak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga dapat dilihat dan diukur kemampuan sosial yang dimiliki anak.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di TK Negeri Pembina Tais pada semester I tahun pembelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal dan jarang menggunakan media pembelajaran. Demikian juga model pembelajaran yang digunakan belum mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan keterampilan sosial pada materi yang disampaikan guru. Hasil penilaian kemampuan berbicara dan keterampilan sosial anak kelompok B TK Negeri Pembina Tais pada semester I tahun pembelajaran 2020/2021 belum mencapai target keberhasilan.

Hasil penilaian terhadap kemampuan berbicara pada 20 orang anak kelompok B TK Negeri Pembina Tais pada semester I tahun pembelajaran 2020/2021 menunjukkan bahwa terdapat 45% atau 9 orang anak yang aktif berbicara ketika ditanya guru pada saat pembelajaran berlangsung, 35% atau 7 orang anak yang sesekali mau menjawab pertanyaan guru

dan 20% atau 4 orang anak yang belum mau berbicara atau malu berbicara di depan kelas. Sama halnya keterampilan sosial. Berdasarkan hasil penilaian terhadap keterampilan sosial anak kelompok B TK Negeri Pembina Tais pada semester I tahun pembelajaran 2020/2021 menunjukkan bahwa hanya 25% atau 5 orang anak yang mampu bekerja sama dengan teman sebayanya, 55% atau 11 orang anak yang hanya bergaul atau berteman dengan teman pilihan mereka saja dan 20% atau 4 orang anak yang belum mampu bekerja sama dengan teman sebaya atau masih suka bermain sendiri.

Berdasarkan beberapa masalah tersebut peneliti berupaya akan meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berbicara menggunakan model bermain peran menggunakan media yang sesuai dengan peran dan tema yang sedang berlangsung pada anak kelompok B3 TK Negeri Pembina Tais.

Melalui kegiatan bermain peran anak akan bisa berkomunikasi lebih dekat kepada teman-teman sebayanya, dan di kegiatan bermain peran anak dilatih untuk mengingat dialog-dialog dengan menggunakan kalimat sederhana. Dengan demikian model bermain peran, artinya mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial serta mengasah kemampuan berbicara anak dalam menyampaikan maupun menanyakan sesuatu serta mengingat kalimat-kalimat sederhana.

Menurut Moesliehatoen (2017:7) menyatakan bahwa model merupakan bagian dari strategi kegiatan. Model dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Model merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sesuai dengan tujuan dan program kegiatan, model yang dipergunakan berkaitan erat dengan dimensi perkembangan anak dengan aspek-aspek

perkembangan anak.

Penggunaan model ini juga memupuk adanya pemahaman peran sosial dan melibatkan interaksi verbal paling tidak dengan satu orang lain. Penggunaan model ini membantu anak untuk mempelajari lebih dalam mengenai dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat sekitarnya. Mereka menjalankan perannya berdasarkan pengalaman yang terdahulu. Mereka belajar memutuskan dan memilih berbagai informasi yang relevan. Hal tersebut sangat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya. Mereka juga banyak belajar dari temannya tentang cara-cara berinteraksi dalam kondisi sosiodramatik. Selain itu, mereka juga belajar berkonsentrasi dalam satu tema drama untuk waktu tertentu. Area ini juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya, seperti mengatasi rasa takut dengan memerankan berbagai tokoh sebagai yang sebenarnya bagi mereka yang menakutkan.

Keterampilan sosial (*social skill*) baik secara langsung maupun tidak, membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya. Keterampilan sosial membantu anak berkomunikasi sesama keluarga, teman, guru, dan lain-lain (Matson, 2019:12).

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang

dimiliki anak dalam berinteraksi dan berperilaku menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menyeimbangkan kemampuan proses berpikir yang diekspresikan secara kultural seperti: berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Kemampuan tersebut harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Berbicara pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2017: 3). Sementara itu menurut Suratno (2009: 126) berbicara merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan berbicara menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2018: 88) berbicara berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas dapat disimpulkan kemampuan berbicara berdasarkan jenisnya ada bermacam-macam. Saat kemampuan berbicara dimiliki anak dapat ditempatkan sesuai dengan jenisnya. Namun ini juga perlu stimulasi oleh orang tua dan guru disekolah untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Anak usia dini memiliki kemampuan yang berbeda-beda itu dikarenakan stimulasi yang diterima, lingkungan tempat tinggal, kesehatan, jenis kelamin dan masih banyak lagi. Kemampuan berbicara mengalami proses belajar yang unik karena berbicara tersebut digunakan sehari-hari meskipun tanpa proses

informal namun melalui proses formal.

Berdasarkan dari uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik. Kemampuan berbicara pada penelitian ini diukur dari anak mampu menyebutkan huruf dan angka, anak mampu mengucapkan kata-kata dan anak mampu mengucapkan kalimat pendek (Mulyati, 2019)

METODE

penelitian ini menggunakan kombinasi antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan quasi eksperimen. Hal ini dilakukan untuk tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman tentang kondisi yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *Sequential Exploratory Desain*. Menurut Sugiyono (2012:409) *Sequential Exploratory Desain* yaitu metode penelitian dilakukan pada tahap kualitatif terlebih dahulu yang dilanjutkan oleh data tahap kuantitatif. Pada penelitian ini tahap pertama yaitu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai penelitian kualitatif yang kemudian dilanjutkan pada penelitian quasi eksperimen sebagai penelitian kuantitatif

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan PTK kolaboratif artinya peneliti atau guru bersama-sama melakukan pembelajaran guna memperbaiki mutu atau hasil belajar (Depdiknas, 2003 : 12, 13). Adapun pelaksanaan penelitian ini di desain 4 (empat) langkah yaitu: (1) Melakukan perencanaan; (2) Pelaksanaan tindakan; (3) Observasi dan evaluasi; (4) Refleksi dan dilakukan berulang dalam beberapa siklus.

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Negeri Pembina Tais. Penelitian ini

dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September tahun 2021.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik Kelompok B1, B2 dan B3 TK Negeri Pembina Tais yang masing-masing berjumlah 20 orang. Kelompok subjek penelitian terdiri dari kelompok PTK, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode penentuan subjek penelitian dilakukan tes tentang kemampuan berbicara dan keterampilan sosial sebelum dimulai perlakuan terhadap kelompok tersebut. Selanjutnya dilihat rata-rata hasil pretes tersebut, nilai rata-rata tertinggi merupakan kelas kontrol, nilai rata-rata kedua merupakan kelompok eksperimen dan nilai rata-rata terendah merupakan kelompok PTK. Kelompok PTK yaitu B1 yang terdiri dari 11 orang perempuan dan 9 orang laki-laki, kelompok eksperimen yaitu B2 yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 12 orang laki-laki dan kelompok kontrol yaitu B3 terdiri dari 11 orang perempuan dan 9 orang laki-laki.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan PTK kolaboratif artinya peneliti atau guru bersama-sama melakukan pembelajaran guna memperbaiki mutu atau hasil belajar (Depdiknas, 2003 : 12, 13). Kelompok yang dijadikan kelompok PTK yaitu B1. Adapun pelaksanaan penelitian ini di desain 4 (empat) langkah yaitu: (1) Melakukan perencanaan; (2) Pelaksanaan tindakan; (3) Observasi dan evaluasi; (4) Refleksi dan dilakukan berulang dalam beberapa siklus.

Prosedur penelitian quasi eksperimen dilakukan dengan menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok B TK Negeri Pembina Tais yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen yaitu kelompok B2 dan kelompok kontrol yaitu kelompok B3. Pada kelompok eksperimen (B2) diberikan tindakan penerapan model bermain peran sedangkan kelompok kontrol (B3) tidak

diberikan tindakan penerapan model bermain peran hanya diberlakukan pembelajaran secara konvensional.

Teknik atau cara mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi atau pengamatan. Observasi atau pengamatan pada penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti dan pengamat untuk memantau, menilai dan mengevaluasi kondisi di dalam kelas dengan menggunakan instrumen penelitian (Sugiono, 2012:259). Observasi atau pengamatan pada penelitian ini dilakukan secara langsung pada saat kegiatan sedang berlangsung.

Lembar observasi guru dianalisis dengan memberikan tanda centang (✓) pada kegiatan yang dilakukan guru. Analisis kegiatan guru hanya dilakukan dengan pengamatan atas kegiatan yang dilakukan dan kegiatan yang tidak dilakukan guru. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai bahan untuk melakukan refleksi dan dijadikan sebagai pembelajaran untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

Lembar observasi anak dinilai dengan menggunakan beberapa aspek pengamatan sesuai instrumen penelitian. Adapun cara memberi makna tingkat keberhasilan pada data tersebut dipergunakan persentase. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik sederhana yaitu persentase

Analisis uji hipotesis digunakan untuk mengetahui keefektifan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan berkonsentrasi dengan melibatkan perbandingan nilai baik antara nilai pretes dan postes maupun perbandingan nilai antar siklus. Uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan uji t dengan rumus t-tes. T-tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji t dua sampel berpasangan dan uji t dua sampel independen.

Suatu penelitian harus memiliki tingkatan keberhasilan. Adapun tingkatan keberhasilan PTK didasarkan kepada ketentuan apabila secara keseluruhan anak minimal 80% yang memiliki nilai pengamatan dengan kategori berkembang sesuai harapan (Wardani, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan model bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B pada TK Negeri Pembina Tais

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat terjadi peningkatan Hal ini dikarenakan adanya refleksi dan evaluasi pada setiap siklus yang kemudian dipecahkan solusi secara bersama-sama antara guru dan peneliti. Penerapan model bermain peran yang dilakukan guru pada awalnya masih terlihat kaku dan hanya berpedoman pada langkah-langkah yang telah ditentukan dalam RPPH. Namun, setelah dilakukan dalam beberapa siklus, guru mulai dapat bertindak secara fleksibel dalam menerapkan model bermain peran dengan tetap memperhatikan langkah-langkah yang telah ditentukan sebelumnya. Guru juga dapat merencanakan kegiatan utama atau fokus perhatian pada siklus berikutnya. Pada akhir siklus atau siklus kedua, guru nampak menguasai kelas dengan baik dan mulai terbiasa menggunakan dan menerapkan bermain peran. Hal ini sejalan dengan pendapat Moesliehatoen (2017:7) menyatakan bahwa model bermain peran merupakan bagian dari strategi kegiatan bermain yang dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dilakukan dan ditetapkan terlebih dahulu. Model bermain peran merupakan cara untuk mencapai tujuan kegiatan. Sesuai dengan tujuan dan program kegiatan, model bermain peran yang dipergunakan berkaitan erat dengan dengan aspek-aspek perkembangan anak.

Sesuai dengan hasil penelitian dapat dilihat bahwa keterampilan sosial anak masih mengalami kendala dalam peningkatannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang masih termasuk dalam kategori mulai berkembang. Akan tetapi setelah dilakukan refleksi maka didapatkan solusi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Perbaikan pertama yang dilakukan yaitu melakukan pendekatan dengan anak dan mengajak anak untuk bercakap-cakap secara efektif dengan memberikan contoh mimik muka yang sesuai dengan dialog. Anak juga diajak untuk mengucapkan kata atau kalimat dialog dengan menggunakan intonasi yang baik. Kemudian guru juga mengajak anak untuk menatap wajah lawan bicara pada saat berdialog dengan cara memberikan contoh langsung kepada anak pada saat bercakap-cakap. Selanjutnya guru menjelaskan kembali kepada anak tentang pentingnya untuk sabar menunggu hingga lawan bicara selesai mengucapkan dialognya. Pada siklus selanjutnya anak mulai menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dilihat dari berkurangnya siswa yang termasuk dalam kategori mulai berkembang dan meningkatnya anak yang termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ramdhani (2019: 39) yang menyatakan individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi biasanya mudah mendapat teman, mampu bercakap-cakap secara efektif dengan orang lain, menerima dan memberi berbagai informasi selama percakapan. Dalam suatu pertemuan, individu yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengemukakan pandangan maupun pendapatnya, memimpin orang lain untuk mempercayai juga hal-hal yang dikemukakannya. Individu mampu mengemukakan pendapat yang berbeda tanpa menyakiti orang lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh Utari (Tesis, 2016) yang menunjukkan bahwa permainan berbagi peran secara berkelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial anak yaitu dengan saling berbagi tugas dan berbagi dialog untuk diingat hingga mencapai 85%. Sejalan dengan pendapat Kurnia (2019:83) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan untuk bersosialisasi, kemandirian, dan mengendalikn diri. Perkembangan sosial anak-anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan terhadap perilakunya dan hubungan sosialnya.

2. Penerapan model bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B pada TK Negeri Pembina Tais

Kemampuan berbicara anak sangat didukung oleh perkembangan sosial anak yang telah melalui tahap-tahap perbaikan dalam pemberian pembelajaran yang dilakukan guru terutama dalam kegiatan bermain peran. Pada awal pembelajaran atau siklus pertama masih terdapat beberapa kendala dalam kemampuan berbicara anak. Hal ini dilihat dari masih terdapat anak yang termasuk kategori belum berkembang dan rata-rata anak termasuk kategori mulai berkembang. Akan tetapi, setelah dilakukan refleksi dan ditemukan solusi terhadap kendala tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Tindakan perbaikan yang dilakukan yaitu mengajak anak kembali mengulangi alur cerita yang telah diperankan sehingga anak dapat menceritakannya kembali dan mengajak anak untuk mengulang kembali kata-kata yang terdapat dalam dialognya. Pada tahap selanjutnya, kemampuan berbicara

anak meningkat dilihat dari rata-rata kemampuan berbicara anak termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan bahkan terdapat beberapa anak yang berkemabng sangat baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2018: 114) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai tingkat perkembangan bahasa. Meskipun sarana yang lain ada tapi kosakata anak minim akan menyebabkan anak tidak dapat berbicara. Belajar berbicara merupakan proses bagi anak maupun orang dewasa. Proses berlangsung sesuai kebutuhan anak sehingga anak juga akan mampu berbicara sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan. Belajar berbicara anak pada usia dini dapat digunakan sebagai sosialisasi dalam berteman dan melatih kemandirian anak.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartati (Tesis, 2019) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Melalui Metode Bermain Peran”. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak terhadap teman sebayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat 70% dari sebelum mendapat perlakuan metode bermain peran.

3. Efektifitas penerapan model bermain peran dibandingkan dengan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B pada TK Negeri Pembina Tais

Efektifitas penerapan model bermain peran dilihat dari hasil analisis uji t. Analisis uji t dilakukan dengan dua sampel berpasangan dan dua sampel tidak berpasangan. Berdasarkan hasil analisis uji t dua sampel berpasangan pada kelompok PTK (siklus pertama dan kedua) dapat

dilihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara anak yang signifikan. Demikian halnya dengan hasil analisis uji t dua sampel berpasangan pada kelompok eksperimen (pretes dan postes) dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara anak yang signifikan. Akan tetapi, hasil analisis uji t dua sampel berpasangan pada kelompok kontrol (pretes dan postes) dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara anak namun tidak signifikan.

Sesuai dengan hasil analisis uji t dua sampel tidak berpasangan antara kelompok PTK, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan hasil terdapat perbedaan kemampuan berbicara yang signifikan antara kelompok PTK dan kelompok kontrol serta antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dibandingkan dengan hanya dilakukan dengan metode konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhartono (2019: 167) yang menyatakan bahwa “untuk mengembangkan bicara anak dapat diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan bunyi bahasa ini sebaiknya dilakukan mulai bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit”. Sehingga dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara, dengan metode bermain peran, anak diminta menyebutkan alat dan bahan serta mengulangi alu cerita bermain peran. Namun untuk pengembangan kemampuan berbicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B pada TK Negeri Pembina Tais melalui pembelajaran kelas PTK dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan) dan refleksi terhadap aspek-aspek keterampilan sosial yaitu mudah mendapat teman, mampu bercakap-cakap secara efektif, memahami informasi yang diberikan guru, dapat membagi informasi dengan teman, bergabung dalam permainan dan mengatasi konflik interpersonal pada saat permainan berlangsung.
2. Penerapan model bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B pada TK Negeri Pembina Tais melalui pembelajaran kelas PTK dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan) dan refleksi terhadap aspek-aspek kemampuan berbicara yaitu mengenal bunyi huruf dan kata, mengucap kata, mengucap kalimat pendek, menceritakan cerita yang didengarkan.
3. Penerapan model bermain peran efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak dibandingkan dengan metode konvensional kelompok B pada TK Negeri Pembina Tais melalui penelitian quasi eksperimen dengan membandingkan pembelajaran kelas eksperimen (mendapat perlakuan penerapan model bermain peran) dan kelas control (tanpa penerapan model bermain peran).

Saran

saran diberikan ialah Sebaiknya guru dapat lebih dalam membimbing anak untuk mencoba bermain peran dengan menjelaskan peraturan dalam bermain peran serta menjelaskan kegunaan alat dan bahan bermain peran. Kemudian guru

dapat lebih memilih model dan metode pembelajaran bermain peran serta media pembelajaran yang dapat meningkatkan aspek-aspek pengembangan anak. kepala sekolah agar dapat berperan aktif dalam mengelola kelas dan dapat memenuhi kebutuhan peralatan dalam bermain peran serta merekomendasikan model bermain peran sebagai metode pembelajaran di kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2018. *Fase perkembangan anak*. Bandung: IKIP
- Depdiknas (2003). *Pedoman Pembelajaran Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta
- Gimpel, Ricard. 2018. *Bentuk dan Karakteristik Anak-anak*. Jakarta: Permindo.
- Gunarti, Ariani. 2010, *Kecakapan Anak Dalam Bersosialisasi*. Bandung: Roskarya
- Gunarti, Winda. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Hurlock, Elizabeth. B., 1978. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, edisi kelima. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Moeslichatoen. Rahardian. 2006. *Teknik Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud Dirjen-Dikti.
- Rasyad, Arif; Darhim, Sukirman. 1996. *Penerapan Dongeng Sebagai Bentuk Pengembangan Bahasa Anak*. Jakarta. Rineka Cipta
- Suhartono. Puji. 2005. *Pengembangan Gaya Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta
- Suhendar , Ahmad. 2011, *Fase perkembangan anak*. Bandung: IKIP
- Sujiono, Yuliani. 2009. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Gramedia. Jakarta
- Suratno. Ade. 2009. *Pengembangan Ketrampilan Proses Dan Strategi Belajar Aktif*. Bandung : FMIPA.